

**KEARIFAN LOKAL PETANI PADI SAWAH DALAM PENGELOLAAN
LAHAN GAMBUT**

(Studi Kasus Di Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk)

**NAMA: AHMAD RAJIB DEWAHA
NIM : 1911102102001**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA KALIMANTAN SELATAN
BANJAR
2023**

**KEARIFAN LOKAL PETANI PADI SAWAH DALAM PENGELOLAAN
LAHAN GAMBUT**

(Studi Kasus Di Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk)

NAMA: AHMAD RAJIB DEWAHA

NIM: 1911102102001

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memproleh

Serjana Pertanian

Prodi Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA KALIMANTAN SELATAN

BANJAR

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah

Nama : Ahmad Rajib Dewaha
NIM : 1911102102001
Program : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Penguruan : Univeritas Nahdatul Ulama Kalimantan Selatan
Judul Skripsi : **“Kearifan Lokal Petani Padi sawah Dalam Pengolahan Lahan Gambut Sudi Di Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dicantumkan sebagai kutipan/acuan dalam naskah dengan disebutkan sumber kutipan/acuan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, plagiat maupun manipulasi, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pertanyaan ini saya buat dalam keadaan sehat dan tanpa paksaan dari apapun.

Banjar, 9 Oktober 2023.

Yang



aan

Ahmad Rajib Dewaha

NIM: 1911102102001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **“Kearifan Lokal Petani Padi sawah Dalam Pengolahan Lahan Gambut Sudi Kasus Di Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk”**

NAMA : Ahmad Rajib Dewaha

NIM : 1911102102001

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Adenansi, S.P., M.S.

NIDN: 1103087601

Pembimbing II

Berry Nahdian Furqon, S.P., M.S.

NIDN: 1124117201

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis

Almaisarah, S.P., M.P.

NIDN: 1110038303

Dekan Fakultas Pertanian

Adenansi, S.P., M.S.

NIDN: 1103087601

Lulus Tanggal : 3 Agustus 2023

Wisuda Tanggal :

ABSTRAK

Ahmad Rajib Dewaha, NIM 1911102102001, Tahun 2023. Judul Skripsi
“Kearifan Lokal Petani Padi sawah Dalam Pengolahan Lahan Gambut Sudi Kasus Di Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk”

Adenansi, S.P.,M.S. Selaku Pembimbing 1 dan Berry Nahdian Furqon, S.P.,M.S. Selaku Pembimbing 2.

Untuk menjaga keseimbangan masyarakat dengan lingkungan dan sekaligus dapat menjaga ekosistem maka kearifan lokal atau pengetahuan lokal harus dapat dilestarikan. Situasi ini terjadi karena lahan gambut memiliki sifat yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan lahan pertanian sawah atau tegalan yang biasa ditemukan di Indonesia. Lahan gambut membutuhkan banyak waktu untuk diubah menjadi lahan bermanfaat yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai metodologi utamanya. Sedangkan pendekatan studi yang dilakukan peneliti ini menghasilkan data deskriptif dengan wawancara struktur, observasi dan dokumentasi. Pengambilan sampel dengan sengaja. Petani padi sawah sering mempraktikkan kearifan lokal, yaitu budaya dan kebiasaan, dalam mengelola lahan gambut di wilayah studi. Sistem pengelolaan lahan secara tradisional yang digunakan di Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk didasarkan pada kearifan lokal yang umum dalam usahatani padi. Masyarakat di Desa Pematang Panjang, Kecamatan Sungai Tabuk, telah mewariskan kearifan lokal dalam budidaya padi dan pengelolaan lahan gambut secara turun temurun. Di Desa Pematang Panjang, setiap tahapan proses produksi padi, mulai dari tahap konversi lahan gambut menjadi sawah, memiliki kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal ini merupakan hasil kesadaran lingkungan dan pengalaman hidup para pendahulu mereka.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Petani Padi Sawah, Gambut.

ABSTRAK

Ahmad Rajib Dewaha, NIM 1911102102001, 2023. Thesis title "**Local Wisdom of Rice Farmers in Cultivating Case Sudi Peatlands in Pematang Panjang Village, Sungai Tabuk District**"

Adenansi, S.P., M.S. As Supervisor 1 and Berry Nahdian Furqon, S.P., M.S. As Supervisor 2.

To maintain balance between society and the environment and at the same time maintain the ecosystem, local wisdom or local knowledge must be preserved. This situation occurs because peatlands have very different characteristics when compared to the rice fields or moorland that are usually found in Indonesia. Peatlands take a lot of time to be converted into useful land that can be used for growing crops. This research uses a qualitative research approach as its main methodology. Meanwhile, the study approach used by this researcher produces descriptive data using structured interviews, observation and documentation. Deliberate sampling. Lowland rice farmers often practice local wisdom, namely culture and customs, in managing peatlands in the study area. The traditional land management system used in Pematang Panjang Village, Sungai Tabuk District is based on local wisdom that is common in rice farming. The community in Pematang Panjang Village, Sungai Tabuk District, has passed down local wisdom in rice cultivation and peatland management from generation to generation. In Pematang Panjang Village, every stage of the rice production process, starting from the stage of converting peat land into rice fields, has its own local wisdom. This local wisdom is the result of environmental awareness and the life experiences of their predecessors.

Keywords: Local Wisdom, Rice Farmers, Peat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menjaga keseimbangan masyarakat dengan lingkungan dan sekaligus dapat menjaga ekosistem maka kearifan lokal atau pengetahuan lokal harus dapat dilestarikan. Pengetahuan lokal harus dihargai oleh masyarakat untuk mencegah tercampurnya budaya yang ada dengan budaya yang baru masuk. Namun kearifan lokal saat ini menghadapi berbagai hambatan yang mengancam kebaradaannya.

Kehendak terhadap nilai-nilai, norma, dan standar sebagai patokan perilaku memunculkan pengetahuan lokal, yang merupakan produk budaya. Pengetahuan masyarakat bersumber dari kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam budaya dan warisan budaya, pendidikan yang resmi dan yang tidak resmi, seni, keagamaan, serta pemahaman kreatif lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat. Aliran konstan berbagai ide dan interpretasi yang dimungkinkan oleh budaya memerlukan ketersediaan referensi untuk identifikasi diri dan komunikasi.

Budaya lokal merupakan budaya yang eksklusif pada suatu tempat. Budaya lokal ini mengacu pada budaya asli yang selama ini dinilai sebagai warisan budaya, maka akan menjadi kearifan lokal. Di komunitas kecil, beragam perwujudan budaya lokal ini bisa menjadi pengetahuan lokal. Kearifan lokal merupakan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas dalam mengelola wilayah sekitarnya. Hal ini terutama mencakup pengetahuan yang dapat mempengaruhi tindakan sebagai

hasil adaptasi terhadap lingkungan, dengan dampak pada keberlanjutan dan kelestarian lingkungan hidup dalam jangka waktu yang lama.

Pengetahuan tradisional juga mencakup adat istiadat yang diciptakan dalam masyarakat luas. Tradisi adalah kumpulan adat istiadat dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, masyarakat sering kali memiliki budaya, pengetahuan, atau teknik dalam menangani lingkungan. Pemikiran seperti ini dinilai lebih bijak dalam menjaga dan menyeimbangkan lingkungan.

Kearifan lokal, juga dikenal sebagai kearifan tradisional atau pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), adalah bentuk pengetahuan khusus yang dimiliki oleh masyarakat atau budaya tertentu dan telah ada serta terus berkembang selama bertahun-tahun. Pengetahuan lokal ini terbentuk sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan untuk mencapai hasil berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari interaksi yang panjang dengan lingkungan. Pengetahuan ini membawa manfaat bagi kedua belah pihak, yaitu petani atau kelompok masyarakat, serta lingkungan (Muis, 2020).

Sebagai ekosistem khusus, lahan gambut berperan penting dalam memberikan manfaat lingkungan. Lahan gambut dapat diubah menjadi area yang sangat subur yang mampu menghasilkan keuntungan sebanding dengan lahan mineral, namun memiliki kesuburan yang buruk dalam kondisi aslinya.

Hambatan utama agrofisika dan lingkungan terhadap pengembangan pertanian di lahan gambut meliputi: (1) Penjelasan mengenai lapisan pirit yang terletak pada permukaan dan cenderung memiliki kedalaman yang terbatas, sekitar 50 cm; (2)

Lapisan gambut yang tebal, belum mengalami proses pemecahan, serta memiliki sifat tidak ramah terhadap air; (3) Pengaruh tekanan air dan intrusi air laut; dan (4) Gangguan dari serangan hama dan penyakit pada tanaman. Selain aspek teknis, hal-hal yang bukan berupa teknis juga dapat menjadi penghambat perkembangan.

Namun, memelihara lahan gambut ternyata lebih sulit dari apa yang terlihat pada pandangan pertama. Pemanfaatan lahan gambut menghadapi sejumlah permasalahan. Situasi ini terjadi karena lahan gambut memiliki sifat yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan lahan pertanian sawah atau tegalan yang biasa ditemukan di Indonesia. Lahan gambut membutuhkan banyak waktu untuk diubah menjadi lahan bermanfaat yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Sayuran, tanaman semusim, tanaman tahunan, dan buah-buahan memerlukan sejumlah perbaikan dan perawatan agar dapat tumbuh subur di lingkungan lahan gambut. Dikarenakan peran lahan gambut sebagai elemen pendukung ekosistem, langkah perawatan yang sesuai menjadi penting.

Tingginya penolakan proyek gambut yang diberikan oleh pemerintah kepada petani di Kalimantan juga menyebabkan tantangan tambahan. Hal ini dimungkinkan karena, menurut Sutanto (2002), sudut pandang pengambil kebijakan terhadap pengembangan proyek lahan gambut seringkali berbenturan dengan pengalaman praktis petani dan pengetahuan lokal selama ini. Para petani menolak teknologi kreatif pemerintah, yang merupakan hasil akhirnya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gelombang penolakan petani yang keras adalah ketidak pastian petani terhadap kemampuan memproduksi dan ancaman terhadap lingkungan. Para petani lebih memilih untuk memelihara lahan gambut dengan menggunakan teknik adat setempat.

Pada dasarnya, petani di Kalimantan Selatan sudah memiliki kesiapan untuk mengurus lahan gambut. Para petani yang mengolah lahan gambut menggunakan berbagai pengetahuan tradisional yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai pedoman. Masyarakat di Kalimantan Selatan secara tradisional mengandalkan lahan gambut untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Tradisi lisan dan kearifan lokal yang dimiliki petani Kalimantan Selatan dalam menjaga lahan gambut kemudian digunakan untuk mewariskan cara pengelolaan lahan gambut yang ada saat ini kepada generasi berikutnya.

Lahan gambut di Kalimantan Selatan yang sudah dimanfaatkan sekitar 280 387,00 ha oleh karena itu, masih memiliki peluang untuk meningkatkan upaya pertanian, termasuk di antaranya adalah usaha pertanian padi. Luas wilayah tanah gambut 2017-2019 dapat di lihat tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Luas wilayah tanah gambut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, 2017-2019.

kabupaten	Luas Wilayah Jenis Tanah (hektar)		
	2017	2018	2019
Tanah laut	7187,00	7187,00	7187,00
Kota Baru	0,00	0,00	0,00
Banjar	46 875,00	46 875,00	46 875,00
Berito Kuala	0,00	0,00	0,00
Tapin	124 058,00	124 058,00	124 058,00
Hulu Sungai Selatan	0,00	0,00	0,00
Hulu Sungai Tengah	0,00	0,00	0,00
Hulu Sungai Utara	35 312,00	35 312,00	35 312,00
Tabalong	0,00	0,00	0,00
Tanah Bumbu	50 625,00	50 625,00	50 625,00
Balangan	0,00	0,00	0,00
Kota Banjarmasin	0,00	0,00	0,00
Kota Banjarbaru	16 321,00	16 321,00	16 321,00
Kalimantan Selatan	280 387,00	280 387,00	280 387,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2017/2019.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Tapin merupakan wilayah gambut terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu dengan luas wilayah tanah sebesar 124 058,00 hektar dan disusul dengan Kabupaten tanah bumbu 50 625,00 hektar berseta Kabupaten banjar 46 875,00 hektar pada tahun 2019. Kabupaten tapin masih memiliki potensi untuk meningkatkan potensi sektor pertanian dengan pemanfaatan lahan gambut.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Kalimantan Selatan berpotensi menjadi penghasil beras utama dan penyedia utama kebutuhan pangan nasional. Luas tanam padi di wilayah tersebut diproyeksikan mencapai 225.483 hektar pada tahun 2022, dengan perkiraan produksi padi sebesar 873,13 ribu ton GKG. Ini merupakan penurunan sebesar 143,18 ribu ton GKG (14,09 persen) dibandingkan produksi 2021 sebesar 1,02 juta ton MPD.

Tiga daerah di Kalsel yang paling banyak menyumbang produksi padi sawah (GKG) tahun 2022 adalah Barito Kuala, Banjar, dan Hulu Sungai Tengah. Sedangkan daerah yang potensi produksi berasnya paling kecil adalah Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, dan Kabupaten Balangan. Data komprehensif mengenai luas panen, hasil produksi, dan tingkat produktivitas tanaman padi di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dirujuk pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi, Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, 2022.

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Tanah Laut	21.591,54	86.711,61
Kotabaru	4.434,70	17.746,68
Banjar	41.446,66	141.592,25
Berito Kuala	57.814,57	182.840,52
Tapin	25.799,69	104.741,11
Hulu Sungai Selatan	13.579,31	64.172,17
Hulu Sungai Tengah	23.213,63	110.296,58
Hulu Sungai Utara	8.025,56	41.587,50
Tabalong	12.356,20	55.001,55
Tanah Bumbu	9.848,92	41.297,96
Balangan	4.329,77	15.618,22
Banjarmasin	2.097,54	8.217,22
Banjarbaru	944,95	3.315,90
Total	225.483,04	873.130,27

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2022.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa Kabupaten Berito Kuala merupakan penghasil beras terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu dengan produksi beras sebesar 182.840,52 ton dari luas lahan 57.814,57 hektar pada tahun 2022. Kabupaten Berito Kuala masih memiliki potensi untuk meningkatkan produksi dan luas panen tanaman padi. Kabupaten Banjar dikenal sebagai daerah yang kaya hasil produksi pertanian, terutama dalam hal panen padi yang melimpah. Para petani di wilayah ini memprioritaskan hasil panen padi sebagai komoditas utama. Pertumbuhan produksi

padi yang cukup tinggi telah membuat Kabupaten Banjar menjadi salah satu penyumbang utama produksi pangan, menempati posisi kedua dengan jumlah produksi mencapai 141.592,25 ton dan luas lahan panen sekitar 41.446,66 hektar.

Tabel 1.3 Produksi Padi perkecamatan di Kabupaten Banjar 2018-2020.

Kecamatan	Produksi padi (ton)		
	2018	2019	2020
Aluh-Aluh	24.831	22.033	12.322
Beruntung Baru	18.812	17.632	19.804
Gambut	29.868	24.254	20.334
Kertak Hanyar	9.931	9.197	5.325
Tatah Makmur	8.464	7.567	4.165
Sungai Tabuk	28.377	28.263	18.219
Martapura	2.619	2.203	1.477
Martapura Timur	4.885	3.754	3.267
Martapura Barat	14.248	14.248	11.362
Karang Intan	14.543	14.494	10.721
Astambul	14.478	14.271	11.781
Sungai Pinang	9.146	9.170	8.022
Aranio	5.490	7.486	5.546
Pengaron	8.051	7.184	6.223
Paramasan	8.207	7.854	6.110
Sambung Makmur	5.512	4.938	2.753
Simpang Empat	13.472	15.601	3.732
Mataraman	9.056	7.449	5.682
Telaga Bauntung	2.109	668	8.195
Cintapuri Darussalam		9.905	2.509
Total	232.099	218.266	167.549

Sumber: BPS Kabupaten Banjar 2018-2020

Dari Tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa produksi padi di Kabupaten Banjar mengalami penurunan setiap tahun selama periode 2018-2020. Pada tahun 2018, produksi padi mencapai 232.688 ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 218.266 ton. Penurunan yang signifikan terjadi dari tahun 2019 ke tahun 2020, sebanyak 50.717 ton. Kecamatan dengan produksi padi tertinggi adalah Kecamatan Gambut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kecamatan Aluh-Aluh, Kecamatan Beruntung Baru, dan Kecamatan Karang Intan.

Pada tahun 2020, produksi padi sawah di Kabupaten Banjar mencapai 135.604 ton, sementara padi ladang menghasilkan hanya 31.945 ton, dengan total produksi mencapai 167.549 ton. Produksi tahun ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 218.269 ton. Kecamatan Gambut memegang peran penting sebagai daerah dengan luasan lahan terluas dan produksi padi tertinggi di antara kecamatan lain di Kabupaten Banjar, mencakup lahan seluas 10.260 ha dan menghasilkan padi sebanyak 20.334 ton.

Kecamatan Sungai Tabuk merupakan salah satu daerah di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi sumber daya pertanian yang cukup besar dan mencakup wilayah seluas 4.688 km. Di Desa Pematang Panjang merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani, dan mayoritas petani menggunakan varietas benih lokal dalam budidaya tanaman padi di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Petani di desa pematang panjang terhadap pemanfaatan lahan gambut terkait erat dengan kondisi demografis, ekonomi, budaya, familial, psikologis, dan faktor lainnya. Dalam situasi seperti ini, mengubah lahan gambut menjadi area pertanian merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh

masyarakat desa Pematang Panjang. Di Kecamatan Sungai Tabuk, terdapat berbagai tingkat kedalaman gambut mulai dari yang dangkal hingga yang dalam.

Berdasarkan uraian di atas, para peneliti sangat tertarik untuk mengkaji kearifan lokal budidaya padi di lahan gambut karena saat ini hanya sedikit orang yang mau atau mampu menghormati tradisi dan kebiasaan yang diwarisi dari generasi nenek moyang mereka. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mencatat pengetahuan lokal yang dimanfaatkan oleh petani dalam mengelola lahan gambut. Berdasarkan informasi tersebut, dilaksanakan studi yang berfokus pada cara petani padi menggunakan pengetahuan tradisional dalam mengelola lahan gambut untuk pertanian dan mengetahui apakah kearifan lokal pernah ada dalam budidaya lahan gambut.

1.2 Rumus Masalah

1. Bagaimana kearifan lokal petani sawah dalam Pengolahan lahan gambut menjadi lahan pertanian ?
2. Bagaimana kearifan lokal yang masih ada dalam pengolahan lahan gambut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kearifan lokal dalam pengolahan lahan gambut menjadi lahan pertanian.
2. Menganalisis kearifan lokal yang masih ada dalam pengolahan lahan gambut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian berdasarkan maksud penelitian yang telah disebutkan, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini sebagai acuan untuk mengetahui kembali aspek kebudayaan dahulu yang telah terkikis, serta elemen yang masih terdokumentasikan dalam bentuk tertulis, sehingga bisa digunakan sebagai panduan untuk masa depan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk penelitian dan sumber informasi.
3. Bagi Penulis diharapkan dapat menerapkan teori yang telah didapat dikuliah selanjutnya merepakan di lapang serta menambah wawasan dan pengetahuan yang baru apabila mendapatkannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat di Desa Pematang Panjang, Kecamatan Sungai Tabuk, telah mewariskan kearifan lokal dalam budidaya padi dan pengelolaan lahan gambut secara turun temurun. Di Desa Pematang Panjang, setiap tahapan proses produksi padi, mulai dari tahap konversi lahan gambut menjadi sawah, memiliki kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal ini merupakan hasil kesadaran lingkungan dan pengalaman hidup para pendahulu mereka. Beberapa dari pengetahuan tradisional ini masih digunakan saat ini, sementara yang lainnya sudah tidak ada lagi. Masyarakat Desa Pematang Panjang telah menghimpun pengetahuan lokal di bidang budidaya padi, Mencakup persiapan lahan, pengelolaan tanah, Pengaturan tata ruang lahan, manajemen kesuburan tanah, dan manajemen air.

Kearifan lokal pada penyiapan lahan dan pengeolahan tanah yaitu; 1. Alat tradisional, dan 2. Pengolahan lahan secara tradisional. Kearifan lokal pada penataan sawah yaitu; 1. Penataan sistem sawah dan 2. Pemanfaatan lahan sawah. Kearifan lokal pada pengelolaan kesuburan tanah yaitu; 1. Pemanfaatan garam dan kapur. 2. Pemanfaatan sisah jerami dan gulma. Kearifan lokal pada pengelolaan air yaitu; 1. Penggunaan sistem handil.

5.2 Saran

Dalam hal ini, peneliti memberikan rekomendasi berdasarkan pembahasan kearifan lokal dalam menjaga lahan gambut:

1. Agar tidak hilang dimakan waktu, masyarakat petani khususnya masyarakat Desa Pematang Panjang harus terus mempraktikkan kegiatan kearifan lokal dalam mengolah lahan gambut.
2. Melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan agar mereka dapat mewariskan budaya kepada keturunannya di masa depan, sehingga kearifan lokal di Desa pematang panjang akan tetap bertahan.
3. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan lokal mengenai mengelola lahan gambut dan dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya untuk menggali cara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., & Subiksa, I. M. (2008). *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Bogor: Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Maftu'ah, E., Noor, M., Hartatik, W., & Nursyamsi, D. (2014). Pengelolaan Dan Produktivitas Lahan Gambut Untuk Komoditas Tanaman . In *Lahan Gambut Indonesia* (pp. 131-162). Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Wahdah, R., Langai, B., & Ellya, H. (2021). *Padi : Varietas Lokal Pasang Surut Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: CV. Banyubening Cipta Sejahtera.
- Khairul, F. (2022). Pengelolaan Tata Air Lahan Gambut Berkelanjutan Di kampar. *prosiding Seminar Nasional 2* (pp. 182-187). pekanbaru: Quo Vadis Restorasi Gambut Di Indonesia.
- Arisanty, D., Anis, M. A., Hastuti, K. P., Angriani, P., Alviawati, E., Putro, H. P., & Syarifuddin. (2021). *Peranan Masyarakat dan Pemerintah pada Lahan Gambut*. Bandung: CV. Jendela Hasanah .
- Fahmuddin Agus , Markus Anda, Ali Jamil , & Masganti . (2014). *Lahan Gambut Indonesia Pembentukan karakteristik dan pontesi Mendukung Ketahanan Pangan*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Hastuti, K. P., Sumarmi, Budijanto, & Utomo, D. H. (2019). *Eto Agrikultur Suku Banjar Di Lahan Rawa Pasang Surut*. Barito Kuala: Media Nusa Creative.
- Irman, & Najamuddin. (2023). Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah Di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *Journal Of Anthropology*, 1-11.
- Izhar Khairullah, & Muhammad Saleh. (2020). Teknologi Budidaya Tradisional Padi Varietas Lokal Di Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Pertanian Agros*, 168 - 179.
- Maulinda, S. H. (2017). *Analisis Jenis Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari*. Tangerang: Academia.edu.
- Megawati, H. Sofyan Zainal, & Burhanuddin. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pelestarian Lahan Gambut Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Hutan Lastari*, : 22 – 29.

- Mursalim Muhammad, Djefry Deeng, & Jetty E. T. Mawara. (2022). Kearifan Lokal petani padi sawah Di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Ejournal.unsrat.ac.id*, 1-22.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 16-31.
- Patnu, & Eldy Indra Purnawan. (2015). Pemanfaatan Lahan Gambut Berbasis Kearifan Lokal Di Kalimantan. *Academia.edu*, 1-23.
- Prayoga, K. (2016, 1). Pengelolaan Lahan Gambut Berbasis Kearifan Lokal Di Pulau Kalimantan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, pp. 1016-1022.
- Putri, T. T. (2017). Pengelolaan Sumberdaya Lahan Gambut di Kubu Raya Kalimantan Barat Menuju Lahan Tanpa Bakar. *AGROSAMUDRA*, 92-102.
- Rahmayanti, A. P., Fauzi, M., & Muzdalifah. (2022). Neraca Ketersediaan Beras Pasca Bencana Banjir Tahun 2021 di Kabupaten Banjar. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 1-8.
- Selatan, B. P. (2023). *Luas Wilayah Berdasarkan Jenis Tanah*. Banjarbaru: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- Simanjuntak, A. S., & Chintia, Y. (2022). Local Wisdom Untuk solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 72-77.
- Sudirman Umar, Muhammad Noor, & Noorinayuwati. (2014). Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Dan Keberlanjutan Produksi Pertanian Di Lahan Gambut. In F. Agus, M. A., A. J., & Masganti, *Lahan Gambut Indonesia* (pp. 1-20). Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.